

## **BAB 2**

### **LANDASAN PERANCANGAN**

#### **2.1 TINJAUAN UMUM**

##### **2.1.1 Sumber Data**

Dalam rangka penyusunan Tugas Akhir ini, data dan informasi untuk mendukung proyek tugas akhir ini diperoleh dari berbagai sumber, antara lain:

##### **2.1.2 Metode Penelitian yang Digunakan**

- Wawancara dan Kuisisioner
- Buku referensi
- Survei lapangan disertai pemotretan
- Literatur dari internet

##### **2.1.3 Data Kasus**

###### **2.1.3.1 Sejarah**

*(sumber : Ibu Mitha Purbasari.W, Dra., MFA selaku Pengamat Seni dan Budaya)*

Boneka besar khas Betawi yang kita kenal sekarang ternyata memiliki segudang cerita. Menurut narasumber, pertanyaan tentang apa sebenarnya *Ondel-ondel* itu? Dapat terjawab. Konon katanya, *Ondel-ondel* memiliki asal usul yang juga tidak diketahui kepastiannya kapan mulai berawal populer hingga sekarang. Namun meskipun demikian, *Ondel-ondel* tetap memiliki legenda, dulu sebelum dikenal dengan istilah *Ondel-ondel*, sepasang boneka pria dan wanita itu merupakan boneka raksasa yang bisa digerakkan dari dalam yang dikenal dengan istilah Barongan. Awalnya Barongan berasal dari sebuah daerah yang dikenal dengan sebutan Betawi /

Jakarta /Batavia/ Jakatra sekitar abad ke -17. Dikarenakan daerah tersebut tengah terserang wabah penyakit, sehingga dibuatlah sebuah boneka raksasa yang ditujukan untuk mengusir bala atau kesialan tersebut. Dikarenakan waktu yang sangat mendesak, pembuatan Barongan pada saat itu menjadi sangat seadanya, bermodalkan kayu dan rotan serta kain bekas / kain perca yang tak lagi terpakai dan juga menyeramkan (khusus untuk Barongan laki-laki), hal itu ditandai dengan adanya gigi taring pada Barongan laki-laki pada masa-masa awal, yang tak lagi kita temui pada *Ondel-ondel* modern.

Setelah Barongan selesai dibuat, maka diadakan ritual / ngungkup (penguapan & pembakaran kemenyan pada bagian dalam kerangka Barongan. Setelah itu Barongan mulai banyak digunakan dalam upacara penolakan bala lainnya, seperti upacara peletakan batu pertama hingga upacara peresmian gedung/bangunan baru. Oleh karena itu tidak heran kalau wujud *Ondel-ondel* dahulu, menyeramkan. Hingga pada jaman pemerintahan Gubernur Ali Sadikin pada tahun 1966-1977 *Ondel-ondel* mulai diangkat sebagai kesenian rakyat. Tentu saja tampilannya belum semenarik sekarang. Semenjak dijadikan kesenian daerah sedikit demi sedikit wajah *Ondel-ondel* mulai “dimanusiakan” atau dimodifikasi hingga dengan tampilan pada saat ini yang cantik dan juga tampan. Selain diiringi tanjidor dan marawis, *Ondel-ondel* juga sering diiringi dengan gambang kromong, yaitu kelompok musik khas betawi yang juga sering dipakai untuk mengiringi acara Lenong Betawi, serta diiringi juga dengan tari-tarian (umumnya silat, dibawakan oleh dua orang pria).

Pada Barongan modern atau *Ondel-ondel*, kegunaannya mengalami pergeseran, tak lagi sebagai pengusir bala, tetapi sebagai pemanggil/ pengumpul keramaian, sehingga *Ondel-ondel* banyak digunakan pada acara sunatan, hingga upacara pernikahan dan acara ulang tahun, atau bahkan sebagai hiasan.

### 2.1.3.2 Sejarah Asal Usul Nama “*Ondel-ondel*”

Siapa sangka, dulunya *Ondel-ondel* memiliki nama “*Barongan*”, sama halnya seperti *Barongan Bali (Barong Landung)*, *Barongan Jawa Tengah (Reog Ponorogo)*, dan *Barongan* dari negeri China (*Barongsai* dan *Lionsai*).

*Ba-rong-an* sendiri memiliki makna seni pertunjukan rakyat yg digerak-gerakkan oleh orang yang berada di dalamnya. Kata “*Barongan*” berasal dari kata “*Barengan*” yang berarti suatu pertunjukan rakyat yang dilakukan secara beramai-ramai / bareng-bareng.

Istilah *Ondel-ondel* tidak diketahui pasti asal mulanya. Namun apabila ditelaah lebih dalam, besar kemungkinan istilah *Ondel-ondel* muncul dikarenakan Permainan kata semata, dimana muncul pengulangan kata “*Ondel*” menjadi “*Ondel-ondel*” dikarenakan ingin menyebut sepasang boneka raksasa itu secara berpasangan, serta juga fitrahnya orang Betawi yang terkenal dengan gaya bicara yang ceplas-ceplos, tetapi tanpa makna yang jelas.

### 2.1.3.3 Asal Usul dan Makna Warna *Ondel-ondel*

Coba kita perhatikan sebentar *Ondel-ondel* yang secara fisik terdiri dari topeng besar yang didukung oleh kerangka bambu yang diselubungi oleh pakaian. Warna yang dominan terutama pada wajah hanya terdiri dari merah, hitam, dan putih.

Warna merah dan putih pada *Ondel-ondel* bukanlah dibuat begitu saja, tetapi memiliki makna di dalamnya :

- **Warna Merah** pada *Ondel-ondel* laki-laki memiliki arti marah sehingga terlihat seram. Hal itu dikarenakan fungsi awalnya untuk menakut-nakuti setan / roh-roh jahat.
- **Warna Putih** pada *Ondel-ondel* perempuan menggambarkan sifat keibuan yang lembut.

#### 2.1.3.4 Makna yang Ada Dalam *Ondel-ondel*

Ternyata *Ondel-ondel* bukan hanya sebuah boneka raksasa biasa, karena ternyata keberadaannya selain memiliki sejarah dan juga asal-usul cerita, juga kaya makna antara lain :

- Penangkal bala / kesialan- dalam berbagai peresmian bangunan dan upacara (sedekah bumi dan penangkal wabah penyakit)
- Kembang kelapa yang menghiasi bagian kepala setiap *Ondel-ondel* merupakan simbol dari buah kelapa, di mana buah kelapa terkenal sangat bermanfaat, mulai dari bibit, daun, batang, akar, daging, air kelapa, bahkan hingga sabutnya. Semuanya memiliki manfaat, demikian harapan orang Betawi, yang berharap supaya setiap orang Betawi bisa menjadi manusia-manusia yang berguna secara keseluruhan, mulai dari tutur kata, akal pikiran dan juga perilaku, layaknya filosofi buah kelapa tersebut.
- Selendang yang terlampir pada tubuh *Ondel-ondel* selalu dari kiri atas mengarah ke kanan bawah, hal itu dimaksudkan *manusia berbuat* kesalahan (letak kiri), sehingga harus diperbaiki menjadi lebih baik (mengarah ke kanan)
- Dalam memainkan *Ondel-ondel* meski terlihat mudah, tetap membutuhkan latihan yang tak cukup sekali dan yang sungguh-sungguh, mulai dari melatih keseimbangan bahu ketika menahan bambu dari dalam *Ondel-ondel*, yang kemudian dilanjutkan dengan latihan melangkah sesuai irama, dan terakhir latihan untuk menggerakkan tangan-tangan *Ondel-ondel* dari dalam. Sama halnya dengan hidup, untuk mencapai suatu hal diperlukan keuletan, kesabaran, kedisiplinan, serta kesungguhan hati, untuk menciptakan langkah demi langkah menuju kesuksesan.

### 2.1.3.5 Karakteristik *Ondel-ondel*

(sumber : Bapak Supendi selaku Pemilik Sanggar Seni Betawi Utan Panjang)

- *Ondel-ondel* dalam pembuatannya memiliki beberapa kriteria khas. Untuk tinggi Sebuah *Ondel-ondel* yaitu 200 cm atau 2 meter
- Untuk diameter *Ondel-ondel* yaitu 80 cm, sehingga cukup untuk memberikan ruang bagi orang yang memainkannya.
- Untuk mengiringi *Ondel-ondel*, diperlukan sedikitnya 7 orang pemain musik (tergantung jenis musik yang digunakan. tersedia), 2 orang pengisi tubuh *Ondel-ondel*, dan 2-4 orang cadangan yang kelak akan bergantian mengisi *Ondel-ondel* dan memainkannya.

Gambar 1 Sepasang *Ondel-ondel*



sumber : Claudia

### 2.1.3.6 Proses Pembuatan *Ondel-ondel*

Meski terlihat besar dan rumit, ternyata proses pembuatannya cukup mudah, dan bahan-bahannya juga mudah ditemui dan terjangkau. Kemudian yang diperlukan hanyalah keuletan dan kesabaran, sehingga itu menjadikan *Ondel-ondel* berbeda dari

Barongan lain di Indonesia, karena *Ondel-ondel* selalu tampil dalam kesederhanaannya

### **Alat dan Bahan**

- **Kerangka Badan :**

Dalam membuat badan *Ondel-ondel* bahan yang digunakan adalah Bambu / Rotan / Pralon berjumlah 14 buah, yang kemudian akan dirangkai dan diikat menjadi sebuah kerangka badan *Ondel-ondel*, sebelum dirangkai, bambu yang akan digunakan dibelah terlebih dahulu sehingga lebih tipis

- **Baju / Lapisan Kain :**

Tidak ada kriteria jenis bahan, warna maupun motif, yang menjadi unsur pengikat setiap *Ondel-ondel* hanyalah *nuansa meriah* sehingga warna-warna yang digunakan bebas, selama masih menunjukkan nuansa yang meriah dan warna warni. Sedangkan untuk jenis bahan / kain yang digunakan, disarankan menggunakan bahan kain yang cukup kuat (tidak mudah kucel, robek, kotor) tetapi tetap ringan (karena *Ondel-ondel* kelak akan dijinjing saat dimainkan, serta memudahkan untuk digerakkan)

- **Wajah / Topeng :**

Awalnya topeng *Ondel-ondel* dibuat dari kayu yang diukir sedemikian rupa berbentuk wajah. Namun karena dirasa kurang efisien, maka *Ondel-ondel* dari kayu pun ditinggalkan, digantikan dengan bahan *fiber*, yang jauh lebih ringan dan mudah dicetak. Namun meski ringan dan efisien, topeng berbahan *fiber* juga memiliki kekurangan dibandingkan dengan topeng yang terbuat dari kayu. Di mana topeng yang terbuat dari kayu dalam pemasangannya

ke belakang (pengikatan) bisa dengan cara diberi lubang, sehingga topeng tersebut kokoh terpasang dan tak bergeser ketika *Ondel-ondel* dimainkan, sedangkan topeng dari bahan *fiber*, dalam pemasangannya diletakkan begitu saja, tidak diikat ke belakang, karena *fiber* akan pecah apabila dilubangi, sehingga membuat topeng bisa bergeser saat dimainkan.

*Gambar 2 Proses pembuatan topeng Ondel-ondel dari bahan fiber*



*sumber : Claudia*

- **Kepala :**

Untuk membentuk kepala, dibuatlah bentukan dari kertas semen yang diremas sehingga membentuk gumpalan,



dan kemudian dilapisi dengan ijuk pada bagian luar, agar mudah ditusuk dengan kembang kelapa.

- **Kembang Kelapa :**

Untuk menguatkan kesan meriah, maka dibuatlah kembang kelapa yang ditujukan untuk melengkapi bagian kepala *Ondel-ondel*. Biasanya terbuat dari kertas kado, pita Jepang, kertas origami, dan yang paling mudah dibentuk dan sering digunakan yaitu kertas *crepe*. Namun salah satu kekurangan kertas *crepe* yaitu warnanya mudah luntur ketika terkena air (hujan) sehingga kurang tahan lama dan juga warnanya tidak mengkilap.

### Proses Pembuatan

- Pertama-tama rangkaikan 14 buah bambu-bambu yang telah dibelah secara melingkar dan ikat dengan kuat, jadilah kerangka dalam.

*Gambar 3 Proses membuat kerangka Ondel-ondel*



*sumber : Claudia*



- Tutup permukaan kerangka dengan lembaran-lembaran kain (baju dalam, selendang dan rok) dan tata menyerupai setelan baju.
- Olesi permukaan dalam cetakan dengan *fiber* secara merata, ulangi beberapa kali hingga cukup tebal, diamkan selama beberapa jam, kemudian topeng sudah bisa dilepaskan dari cetakan, apabila ditemukan adanya permukaan yang masih berlubang, dilakukan penambalan *fiber* secara manual dengan tangan.
- Kemudian topeng diampelas hingga halus dan licin, lalu didempul dengan *sanpolacbaru* kemudian dicat dan dilukis dengan cat minyak merk Kuda Terbang atau sejenisnya.
- Pembuatan kembang kelapa dari lidi yang dililitkan kertas krep, lalu kemudian dipasangkan pada kepala *Ondel-ondel*.
- Sambungkan kepala *Ondel-ondel* dengan badannya, kemudian untuk mempercantik tampilan, bisa ditambahi berbagai asesoris, seperti golok untuk laki-laki dan perhiasan (anting, gelang, kalung) untuk perempuan.

#### 2.1.3.7 Pengiring *Ondel-Ondel*

Seni pertunjukan *Ondel-ondel* tidak berjalan sendiri, tanpa adanya musik pengiring dan membawakan musik-musik khas Betawi khusus *Ondel-ondel*, yang terdiri dari :

- 2 buah Gendang = dimainkan 2 orang
- 2 buah Kenongan = dimainkan 2 orang
- 1 buah Rebana / Kerek / Kicrik = dimainkan 1 orang
- 1 buah Gong = dimainkan 1 orang
- 1 buah Tekyan / Biola Betawi = dimainkan 1 orang
- Selain itu, *Ondel-ondel* diiringi oleh 1 orang yang melakukan silat yaitu Pencak Buka Kembang.

### **i. Kendang**

Kendang, kendhang, atau gendang adalah instrumen dalam gamelan Jawa Tengah yang salah satu fungsi utamanya mengatur irama. Instrumen ini dibunyikan dengan tangan, tanpa alat bantu. Jenis kendang yang kecil disebut ketipung, yang menengah disebut kendang ciblon. Kendang kebanyakan dimainkan sesuai naluri pengendang, sehingga bila dimainkan oleh satu orang dengan orang lain akan berbeda nuansanya. tetapi kendang juga biasanya dipakai untuk kesenian Betawi seperti Lenong dan *Ondel-ondel*

### **ii. Gong**

Gong yang telah ditempa belum dapat ditentukan nadanya. Nada gong baru terbentuk setelah dipertipis agar penyesuaian nada yang diinginkan dan juga dibersihkan terlebih dahulu. Namun apabila nadanya juga belum sesuai, gong bisa dikerok sehingga lapisan perunggunya menjadi lebih tipis.

### **iii. Tekyan**

Tekyan merupakan alat musik gesek yang berasal dari negeri China, berbentuk panjang dengan bagian bawah yang agak melebar. Tekyan ini adalah alat musik yang cara menggunakannya dengan digesek. Tekyan merupakan salah satu instrumen pengiring kesenian Betawi, yaitu misalnya gambang kromong. Bahan pembentuknya adalah kayu, batok kelapa, kulit ular dan lain-lain. Kayu yang digunakan untuk membuat tekyan bermacam-macam, namun yang kualitasnya baik menggunakan kayu jati. Tangga nada dalam alat musik Tekyan yang diatonis, dalam permainannya lebih mengandalkan *feeling* atau perasaan. Itulah yang membuat alat musik ini berbeda dengan alat musik lainnya.

#### **iv. Kenong**

Kenong merupakan salah satu alat musik yang menyusun gamelan Jawa. Biasanya dimainkan dengan cara dipukul oleh satu alat pemukul. Alat ini merupakan pengisi akor atau harmoni dalam memainkan gamelan, kenong berfungsi sebagai penentu batas-batas gatra, menegaska irama. Kenong juga termasuk dalam alat musik berpencu. Namun kenong merupakan unsur instrumen pencon gamelan yang paling gemuk, dibandingkan dengan gong yang walau besar tapi pipih. Kenong ini disusun pada pangkon berupa kayu keras yang dialasi dengan tali, sehingga pada saat dipukul kenong tidak akan bergoyang ke samping namun dapat bergoyang ke atas bawah, sehingga menghasilkan suara. Bentuk kenong yang besar menghasilkan suara yang rendah namun nyaring dengan timber yang khas (dalam telinga masyarakat Jawa ditangkap berbunyi ning-nong, sehingga dinamakan kenong). Dalam gamelan, suara kenong mengisi sela-sela antara kempul. ukuran lebih besar dari pada bonang. Alat ini juga dipukul menggunakan alat pemukul kayu yang dililitkan kain. Jumlah dalam satu set bervariasi tapi biasanya sekitar 10 buah.

#### **v. Rebana / Kecrek / Kicrik /**

Rebana atau yang lebih dikenal luas dengan sebutan kecrek adalah alat musik perkusi yang digunakan dalam seni perdalangan. Rebana berfungsi sebagai alat pemberi isyarat segala macam bentuk aba-aba iringan maupun gerakan atau sikap wayang. Rebana dapat juga berfungsi sebagai penghias irama lagu. Jika dimainkan alat ini akan mengeluarkan suara *crek crek crek*. Sehingga banyak digunakan untuk mengiringi Lenong atau *Ondel-ondel*

### 2.1.3.8 Ritual *Ondel-Ondel*

(sumber : Ibu Mitha Purbasari.W, Dra., MFA selaku Pengamat Seni dan Budaya)

Pembuatan *Ondel-ondel* dilakukan secara tertib, baik waktu membentuk kedoknya (topeng) demikian pula pada waktu menganyam badannya dengan bahan bambu. Sebelum pekerjaan dimulai, biasanya disediakan sesajen yang antara lain berisi bubur merah putih, rujak-rujukan tujuh rupa, bunga-bunga tujuh macam dan sebagainya, disamping sudah pasti di bakari kemenyan. Demikian pula *Ondel-ondel* yang sudah jadi, biasa pula disediakan sesajen dan dibakari kemenyan, serta mantera-mantera yang ditujukan kepada roh halus yang dianggap menunggu *Ondel-ondel* tersebut. Sebelum dikeluarkan dari tempat penyimpanan, bila akan berangkat main, senantias diadakan sesajen. Pembakaran kemenyan dilakukan oleh pimpinan rombongan, atau salah seorang yang dituakan. Menurut istilah setempat upacara demikian disebut “*Ukup*” atau “*ngukup*”.

Selain itu pada tradisi Betawi, biasanya Barongan digunakan sebagai penolak bala atau mengusir roh jahat dengan cara diarak keliling kampung. Bahkan ada ritual memberi minum air kelapa hijau atau kopi pahit serta rokok ataupun telur ayam kampung sebagai sesaji kepada leluhur. Cara memberi minuman kepada *Ondel-ondel* yakni dengan menaruhkannya dalam kerangka tubuh *Ondel-ondel*.

### 2.1.3.9 Khalayak Sasaran

#### *Geografi*

- Domisili : Kota-kota besar di Indonesia
- Kepadatan kota : padat
- Iklim : semua iklim

### *Demografi*

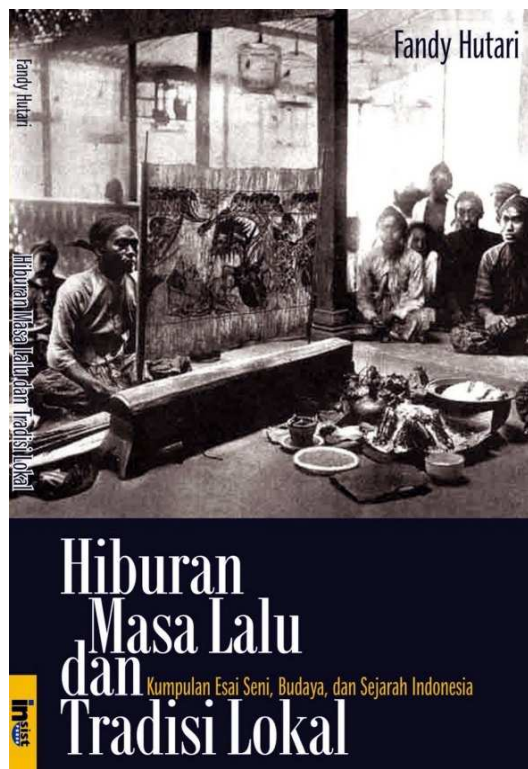
- Umur : 18-28 tahun Dewasa,
- SES: B-A
- Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan
- Golongan : Menengah ke atas

### *Psikografi*

- Dewasa yang suka membaca dan jalan-jalan (*travelling*)
- Suka dengan visual *mix media* dangaya manual
- Jiwa petualang & memiliki jiwa estetik
- Suka dengan gaya kontemporer dan seni
- Suka mengamati dan mempelajari seni dan budaya

## 2.1.4 Kompetitor

*Gambar 4 Buku Kompetitor 1*



sumber : <http://media.kompasiana.com/buku/2011/04/24/hiburan-masa-lalu-dan-tradisi-lokal-359319.html>

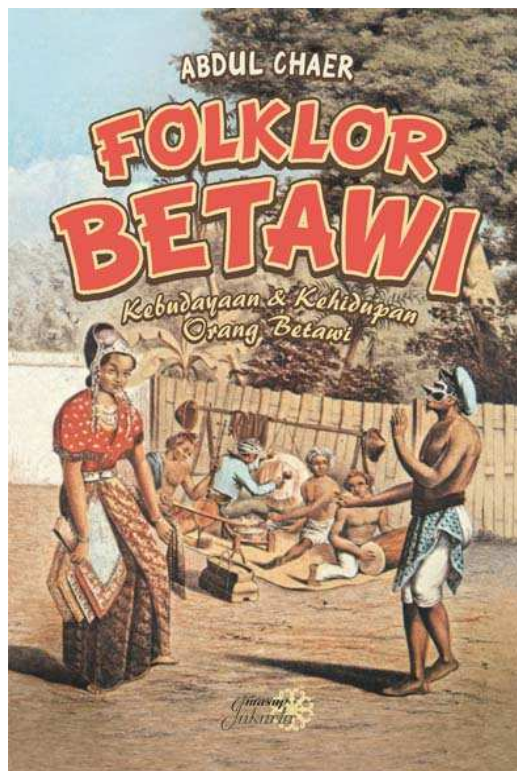
Judul buku : Hiburan Masa Lalu dan Tradisi Lokal  
Kumpulan Esai Seni, Budaya, dan Sejarah  
Indonesia

Penulis : Fandy Hutari

Penerbit : INSIST Press Yogyakarta

Tebal : xiv+164 Halaman

*Gambar 5 Buku Kompetitor 2*



sumber : <http://komunitasbambu.com/deskripsi/bibliografi/page/2/>

Judul : Folklor Betawi

Berat : 0.29 kg

ISBN : 9786029625691

Jenis Sampul : Soft Cover

Waktu Terbit : 2012  
Penulis : Abdul Chaer  
Penerbit : Masup Jakarta  
Tebal : xiii, 303 hal.  
Edisi : Cet. I  
Deskripsi : bibliografi, indeks

### 2.1.5 Analisa Kasus

#### *i. Strength*

- Informasi lengkap tentang *Ondel-ondel* langsung dari Pemilik Sanggar Seni Betawi Utan Panjang yang telah berpengalaman lebih dari 30 tahun mendirikan usaha tersebut, serta memiliki sekitar 40 orang siswa yang tergabung didalamnya.
- Informasi lengkap tentang *Ondel-ondel* langsung dari Pengamat Seni dan Budaya yang tengah menjalani S3 dengan tema thesis yang serupa.
- *Ondel-ondel* merupakan ikon dari Kota DKI Jakarta.
- Kehadiran *Ondel-ondel* menjadi sebuah magnet yang bisa menarik keramaian, serta warnanya yang bernuansa cerah menjadikan seni pertunjukan tersebut makin meriah
- *Ondel-ondel* merupakan kesenian Betawi dan salah satu kesenian kebanggaan Indonesia, yang kaya akan sejarah, makna dan nilai luhur serta keindahan.
- Meski mulai muncul sejak tahun 20-an *Ondel-ondel* hingga sampai saat ini masih dilestarikan oleh beberapa sanggar tari khas Betawi.
- *Ondel-ondel* memiliki standar karakteristik wujud dan bentuk yang seragam, baku dan tetap, sehingga mudah dikenali



(keseragaman ukuran tinggi dan diameter serta nuansa) dalam segala bentuk yang ada.

- *Ondel-ondel* termasuk Barongan di Indonesia dengan proses pembuatan yang mudah dan sederhana, sehingga mudah dipelajari oleh siapa saja

#### **ii. Weakness**

- Pertunjukan-pertunjukan rakyat yang bersifat tradisional kurang mendapat apresiasi yang sepatutnya di zaman modern seperti sekarang ini.
- Meskipun *Ondel-ondel* telah dimanusiakan di zaman modern ini, dengan penghilangan taring dan bentuk wajah yang lebih “manusia”, tetapi warna merah pada wajah *Ondel-ondel* laki-laki masih memberikan kesan seram dan menakutkan pada sebagian orang, terutama anak kecil.

#### **iii. Opportunity**

- Tidak banyak buku bacaan yang membahas tentang *Ondel-ondel*.
- Dukungan dari Gubernur DKI Jakarta Bapak Joko Widodo yang kini sedang marak menggalakan *Ondel-ondel* untuk menghidupkan kembali pesona *Ondel-ondel* Betawi.
- *Ondel-ondel* modern pada masyarakat kota, yang sudah meninggalkan unsur mistik dan magisnya, akan lebih mudah untuk diterima masyarakat luas karena tak lagi bertentangan dengan ajaran agama.

#### **iv. Threat**

- Dibandingkan dengan *Ondel-ondel* yang relatif begitu sederhana, Barongan dari daerah-daerah lain di Indonesia memiliki tingkat kedetailan lebih rumit.
- Pandangan negatif masyarakat modern terhadap *Ondel-ondel* sebagai seni pertunjukan biasa

## 2.2 TINJAUAN KHUSUS

### 2.2.1 Struktur Buku

#### Buku

Halaman judul

Halaman hak cipta

Halaman daftar isi

Kata pengantar

Bab 1 Latar Belakang

1.1 Barongsai

1.2 Reog Ponorogo

1.3 Jero Gede & Jero Luh

1.4 Ondel-ondel

1.5 Animisme & Dinamisme

1.6 Awal Mula Kemunculan

1.7 Transformasi

1.8 Ukup / Ngungkup

Bab 2 Sejarah

2.1 Boneka Raksasa

2.2 Wabah Penyakit

2.3 Barongan Awal

2.4 Ngungkup & Sesajen

2.5 Peletakan Batu Pertama

2.6 Gubernur Ali Sadikin

2.7 Dimanusiakan

2.8 Pengiring Ondel-ondel

2.9 Pemanggil Keramaian

2.10 Barengan

2.11 Istilah Ondel-ondel

2.12 Warna Khas Topeng Ondel-ondel

2.13 Makna dalam Ondel-ondel

2.14 Karakteristik Ondel-ondel

### Bab 3 Alat dan Bahan

3.1 Kerangka Bambu

3.2 Baju / Lapisan Kain

3.3 Wajah / Topeng

3.4 Ijuk

3.5 Kembang Kelapa

### Bab 4 Proses Pembuatan

4.1 Kerangka Ondel-ondel

4.2 Lapisan Kain

4.3 Cetakan Topeng

4.4 Dempul Sanpolac

4.5 Lilitan Kembang Kelapa

### Bab 5 Pengiring *Ondel-ondel*

5.1 Musik Pengiring Ondel-ondel

5.2 Kendang

5.3 Gong

5.4 Tekyan

5.5 Kenong

5.6 Rebana / Kecrek / Kicrik

### Biografi penulis

Ucapan terima kasih

Daftar Pustaka

### 2.2.2 Teori Terkait

#### Teori Desain Buku

Dengan semakin banyaknya penerbit-penerbit baru, jumlah buku yang di produksi makin banyak juga. Persaingan pun makin ketat, maka dari itu desain buku baik itu *cover*, *packaging*, *layout*, dan promosinya merupakan suatu faktor penting dalam pembuatan sebuah buku karena pembeli/konsumen cenderung lebih tertarik dengan buku yang desainnya menarik setelah itu baru dilihat isi dan informasi yang ada di dalam buku tersebut.

Dalam buku *New Book Design* yang ditulis oleh **Roger Fawcett Tang**, faktor yang harus diperhatikan dalam mendesain buku adalah :

- *Packaging / Slip Case*

Tampilan luar suatu buku merupakan salah satu faktor yang penting. Suatu kemasan buku yang baik mampu menarik rasa keingintahuan orang untuk melihat buku tersebut diantara buku-buku yang lain. Berikut hal-hal yang dapat dipertimbangkan dalam membuat kemasan buku :

- Fungsi utama kemasan buku sebagai pelindung buku
- Kemasan buku bisa diolah menjadi sangat menarik
- Menggunakan image yang mampu menarik perhatian
- Struktur bentuk sampul buku yang berbeda dan material

- *Navigation*

Dalam suatu buku, navigasi merupakan hal yang penting agar informasi- informasi yang ingin disampaikan diletakan dalam komposisi yang baik dan berkesinambungan sehingga tidak membingungkan dan menyesatkan pembaca.

- *Structure*

Isi suatu buku dibentuk oleh tiga elemen desain yaitu tipografi, *grid*, dan *image*.

### **Teori *Layout***

Dalam buku *Layout* yang ditulis oleh **Gavin Ambrose** dan **Paul Harris**, *layout* adalah pengaturann elemen-elemen desain dalam kaitannya dengan ruang atau bidang di mana elemen-elemen tersebut berada, dan dalam keserasian secara keseluruhan dari segi estetis. Sasaran utama dari *layout* adalah untuk menampilkan elemen-elemen visual maupun tekstural tersebut yang dikomunikasikan dalam cara yang teratur sehingga memungkinkan pembaca untuk menangkapnya dengan mudah.

### **Teori Tipografi**

Menurut **Danton Sihombing** hadirnya tipografi dalam sebuah media terapan visual merupakan faktor yang membedakan antara desain grafis dan media ekspresi visual (lukisan). Tipografi merupakan representasi visual dari sebuah bentuk komunikasi verbal dan merupakan properti visual yang pokok dan efektif.

Pada dasarnya, huruf memiliki energi yang dapat mengaktifkan gerak mata. Energi ini dapat dimanfaatkan secara positif apabila dalam penggunaannya senantiasa diperhatikan keidah-kaidah estetika, kenyamanan keterbacaannya, secara interaksi huruf terhadap ruang dan elemen-elemen visual disekitarnya.

## **Teori Ilustrasi**

Ilustrasi adalah hasil visualisasi dari suatu tulisan dengan teknik *drawing*, lukisan, fotografi, atau teknik seni rupa lainnya yang lebih menekankan hubungan subjek dengan tulisan yang dimaksud daripada bentuk.

Tujuan ilustrasi adalah untuk menerangkan atau menghiasi suatu cerita, tulisan, puisi, atau informasi tertulis lainnya. Diharapkan dengan bantuan visual, tulisan tersebut lebih mudah dicerna.

Fungsi khusus ilustrasi antara lain:

- Memberikan bayangan setiap karakter dalam cerita.
- Memberikan bayangan bentuk alat-alat yang digunakan di dalam tulisan ilmiah.
- Memberikan bayangan langkah kerja.
- Mengkomunikasikan cerita.
- Menghubungkan tulisan dengan kreativitas dan individualitas manusia.
- Memberikan humor-humor tertentu untuk mengurangi rasa bosan.

## **Teori Warna**

Warna dapat didefinisikan secara obyektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subyektif/psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan. Secara obyektif atau fisik, warna dapat diberikan oleh panjang gelombang. Dilihat dari panjang gelombang, cahaya yang tampak oleh mata merupakan salah satu bentuk pancaran energy yang merupakan bagian yang sempit dari gelombang elektromagnetik.

Sebagai bagian dari elemen tata rupa, warna memegang peran sebagai sarana untuk lebih mempertegas dan memperkuat kesan atau tujuan dari sebuah karya desain. Dalam perencanaan *Corporate Identity*, warna mempunyai fungsi untuk memperkuat aspek identitas. Lebih lanjut dikatakan oleh **Henry Dreyfuss**, bahwa warna digunakan dalam symbol-simbol grafis untuk mempertegas maksud dari symbol-simbol tersebut. Sebagai contoh adalah penggunaan warna merah untuk berhenti, kuning untuk bersiap-siap, dan hijau untuk jalan. Dari contoh tersebut ternyata pengaruh warna mampu memberikan impresi yang cepat dan kuat.

Kemampuan warna menciptakan impresi, mampu menimbulkan efek- efek tertentu. Secara psikologis diuraikan oleh **J. Linschoten** dan **Drs. Mansyur** tentang warna sebagai berikut: Warna-warna itu bukanlah suatu gejala yang hanya dapat diamati saja, warna itu mempengaruhi kelakuan, memegang peranan penting dalam penelitian estetis dan turut menentukan suka tidaknya kita akan bermacam-macam benda.

Dari pemahaman diatas dapat dijelaskan bahwa warna, selain hanya dapat dilihat dengan mata ternyata mampu mempengaruhi perilaku seseorang, mempengaruhi penilaian estetis dan turut menentukan suka tidaknya seseorang pada suatu benda. Berikut ini adalah potensi karakter warna yang mampu memberikan kesan pada seseorang :

- Hitam, sebagai warna yang tertua (gelap) dengan sendirinya menjadi lambang untuk sifat gulita dan kegelapan (juga dalam hal emosi).
- Putih, sebagai warna yang paling terang, melambangkan cahaya, kesucian.
- Abu-abu, merupakan warna yang paling netral dengan tidak adanya sifat atau kehidupan spesifik.
- Merah, bersifat menaklukan, ekspansif (meluas), dominan (berkuasa), aktif dan vital (hidup).



- Kuning, dengan sinarnya yang bersifat kurang dalam, merupakan wakil dari hal-hal atau benda yang bersifat cahaya, momentum dan mengesankan sesuatu.
- Biru, sebagai warna yang memberikan kesan dalamnya sesuatu, sifat yang tak terhingga dan transenden, disamping itu memiliki sifat tantangan.
- Hijau, mempunyai sifat keseimbangan dan selaras, membangkitkan ketenangan dan tempat mengumpulkan daya-daya baru.

### **2.2.3 Analisa Desain Terkait**

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk membuat sebuah buku publikasi yang baik, diperlukan harmonisasi dalam segala unsur yang ada pada buku. Mulai dari lapisan paling luar (jaket buku) hingga isi buku, haruslah selaras dan tertata dengan baik. Unsur-unsur yang ada, tak harus digunakan secara baku, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan buku yang akan dibuat. Selain itu, hal lain yang harus diperhatikan selain kejelasan konten dan isi “kemasan” buku yang kelak akan kita buat juga harus menjadi prioritas, dikarenakan melalui kemasan buku tersebut, buku kita mampu berbicara dan mengkomunikasikan isi dalamnya dengan menarik.

Selain sebuah sistematika, diperlukan kebijakan dalam pemilihan hal-hal detail seperti warna dan jenis tipografi yang akan digunakan, pemilihan warna dan juga komposisi, agar memudahkan calon pembaca untuk menyerap semua informasi yang disediakan, dan tentunya supaya tidak menimbulkan rasa bosan dalam membaca.